



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Memperkuat Integrasi Nasional

Muhammad Mabur Haslan^{1*}, Sawaludin²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, mabur41@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, sawaludin@unram.ac.id

*Korespondence Author: mabur41@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 27-04-2024

Revised: 30-08-2024

Accepted: 01-02-2025

Published: 30-03-2025

Kata Kunci:

Solidaritas Sosial
Integrasi Nasional
Masyarakat Pendatang
Pluralisme Pedesaan

ABSTRAK

Solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal memegang peran penting dalam memperkuat integrasi nasional, khususnya dalam konteks masyarakat desa yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbangunnya solidaritas sosial di Desa Rumak, Lombok Barat, Indonesia, sebagai representasi dari interaksi sosial antar kelompok dalam ruang sosial yang beragam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dari warga pendatang maupun lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong, komunikasi terbuka, dan penerimaan terhadap keberagaman merupakan faktor utama yang mendorong terciptanya solidaritas. Nilai-nilai tersebut memperkuat kepercayaan, pengakuan sosial, dan partisipasi kolektif, memungkinkan masyarakat pendatang terintegrasi secara bermakna ke dalam komunitas lokal. Di sisi lain, perilaku individualistik, sentimen primordial, dan kesenjangan sosial ekonomi menjadi penghambat utama yang melemahkan kohesi sosial dan membatasi interaksi lintas kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa solidaritas merupakan proses sosial yang terbentuk melalui interaksi kultural dan tantangan struktural yang terus berubah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman solidaritas akar rumput dan memperkaya diskursus tentang kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Kajian ini juga menjadi dasar penting bagi perumusan kebijakan integrasi yang inklusif dan kontekstual.

ABSTRACT

Keywords:

Social Solidarity
National Integration
Immigrant Communities
Rural Pluralism

Factors Influencing Solidarity between Immigrant Communities and Local Communities in Strengthening National Integration. *Solidarity between immigrant and local communities plays a pivotal role in promoting national integration, especially in plural rural settings. This study investigates the factors that support and hinder social solidarity in Rumak Village, West Lombok, Indonesia, where diverse populations interact within a shared socio-cultural space. Employing a qualitative descriptive approach, the research gathered data through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis with both immigrant and local residents. The findings highlight that mutual cooperation (gotong royong), open communication, and cultural acceptance serve as primary drivers of solidarity. These mechanisms foster trust, social recognition, and community participation, enabling immigrants to integrate meaningfully into local society. Conversely, the study reveals that individualistic behavior, strong primordial attachments, and economic disparities are major obstacles, leading to social exclusion and weakened collective identity. These results suggest that solidarity is a dynamic social process shaped by both cultural resilience and structural challenges. The study affirms the relevance of classical and contemporary sociological theories while offering new insights into grassroots integration practices. By focusing on localized interactions and community-based mechanisms, the research contributes to a deeper understanding of social cohesion and provides a foundation for future policies aimed at inclusive integration in diverse societies.*

Copyright © 2021 (Nama Penulis). All Right Reserved



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

How to Cite : Haslan, Muhammad Mabur. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Memperkuat Integrasi Nasional. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (1), halaman 135-145.

A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat multikultural dan majemuk seperti Indonesia, solidaritas sosial menjadi fondasi utama dalam menjaga persatuan dan memperkuat integrasi nasional. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 1.300 suku dan kelompok etnik yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengelola perbedaan yang melekat dalam kehidupan sosial. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat demografis, tetapi juga ideologis, kultural, dan struktural, yang secara dinamis dapat memicu potensi konflik maupun memperkuat kohesi sosial, tergantung pada bagaimana nilai-nilai sosial, seperti solidaritas, dikonstruksikan dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 1996). Dalam konteks ini, solidaritas menjadi elemen krusial yang menentukan keberhasilan integrasi nasional, yang menurut Durkheim (1985), merupakan bentuk dari moral collective consciousness yang harus terus dirawat melalui hubungan sosial yang stabil dan harmonis.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa solidaritas sosial sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan antar individu dan kelompok dalam suatu komunitas, termasuk hubungan antara penduduk lokal dan kelompok pendatang (Johnson, 1994; Susanto, 1982). Dalam masyarakat desa, di mana struktur sosial cenderung lebih homogen dan erat, bentuk solidaritas mekanik menurut Durkheim menjadi dominan. Solidaritas ini ditandai oleh keterikatan emosional, kesamaan nilai, dan pola hidup kolektif yang melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan (Durkheim dalam Susanto, 1982). Namun, proses globalisasi, urbanisasi, serta arus migrasi internal di Indonesia memunculkan bentuk-bentuk hubungan baru antar kelompok masyarakat yang tidak selalu terintegrasi secara otomatis ke dalam sistem sosial yang telah ada. Hal ini seringkali memunculkan ketegangan sosial yang jika tidak dikelola secara baik, dapat mengancam keutuhan dan stabilitas sosial dalam jangka panjang.

Masalah utama yang dihadapi dalam konteks hubungan antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal adalah kesenjangan dalam nilai-nilai, norma, serta praktik sosial yang dijalankan oleh masing-masing kelompok. Sering kali, perbedaan budaya, agama, bahasa, serta orientasi ekonomi menjadi sumber konflik laten yang menghambat terwujudnya solidaritas sosial yang inklusif. Dalam beberapa kasus, masyarakat lokal menunjukkan resistensi terhadap pendatang karena dianggap mengancam kestabilan sosial yang sudah mapan, sementara masyarakat pendatang menghadapi kesulitan dalam proses adaptasi dan integrasi ke dalam tatanan sosial lokal (Putnam, 2000; Soekanto, 2005). Keadaan ini diperburuk oleh munculnya sikap individualisme, primordialisme, dan kesenjangan sosial ekonomi yang mereduksi interaksi sosial dan memperlemah ikatan kebersamaan antar kelompok (Hayek, 1944; Nasikun, 2004).

Solusi umum yang selama ini ditawarkan oleh berbagai studi dan kebijakan pemerintah antara lain adalah melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan, pendidikan karakter, serta pembangunan partisipatif berbasis masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman serta menciptakan ruang-ruang sosial yang inklusif (Tilaar, 2003; Yusuf et al., 2022). Namun, efektivitas solusi ini sangat bergantung pada konteks sosial lokal, terutama dalam masyarakat desa yang memiliki struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang khas. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif diperlukan untuk menggali dinamika sosial yang sesungguhnya terjadi dalam hubungan antar kelompok di tingkat lokal.

Sejumlah studi telah menyoroti pentingnya praktik sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan komunikasi terbuka sebagai strategi kultural yang efektif dalam membangun solidaritas sosial di tengah keberagaman. Bintarto (1980) mencatat bahwa gotong royong tidak hanya sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mewadahi nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan rasa memiliki yang tinggi antar anggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat desa, nilai-nilai ini sering kali diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian integral dari identitas sosial komunitas. Oleh karena itu, ketika masyarakat pendatang mampu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan semacam ini, integrasi sosial lebih mudah tercapai. Di sisi lain, komunikasi interpersonal yang terbuka dan inklusif berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kepercayaan dan menghilangkan prasangka antar kelompok (Wahyuni, 2013). Dengan demikian, solusi berbasis budaya lokal menjadi alternatif strategis dalam menjembatani hubungan antara masyarakat pendatang dan lokal.

Namun demikian, terdapat pula tantangan struktural yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah adanya ketimpangan sosial ekonomi yang signifikan antara kelompok masyarakat. Ketimpangan ini dapat menciptakan rasa ketidakadilan, kecemburuan sosial, dan pengucilan, yang pada akhirnya melemahkan rasa solidaritas. Putnam (2000) menyatakan bahwa kesenjangan ekonomi mempersempit peluang untuk terjadinya interaksi sosial lintas kelompok karena perbedaan akses terhadap sumber daya dan ruang sosial. Demikian pula, sifat primordialisme yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto (2005) dan Koentjaraningrat (1996), sering kali memperkuat eksklusivitas kelompok dan menurunkan daya terima terhadap perbedaan. Dalam situasi seperti ini, diperlukan upaya kolektif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh aspek struktural dan budaya secara bersamaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun masih jarang yang mengkaji secara mendalam bagaimana interaksi sosial tersebut berkembang dalam komunitas desa yang mengalami transformasi demografis akibat perpindahan penduduk. Studi ini dilakukan di Desa Rumak, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, yang menjadi contoh nyata dari masyarakat dengan komposisi penduduk heterogen akibat tingginya arus migrasi. Keunikan Desa Rumak terletak pada bagaimana komunitas lokal dan pendatang hidup berdampingan dalam kerangka nilai-nilai lokal yang terus berevolusi, namun tetap mempertahankan karakter sosial budaya yang khas.

Berdasarkan uraian di atas, maka studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional. Studi ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan pendekatan emik—yakni sudut pandang pelaku sosial lokal—untuk memahami dinamika sosial yang terjadi secara kontekstual. Hal ini penting mengingat banyak pendekatan sebelumnya yang bersifat normatif dan kurang menjelaskan kompleksitas sosial yang ada di lapangan. Penelitian ini juga memperluas pemahaman teoretis mengenai peran nilai budaya lokal dalam memperkuat integrasi nasional melalui solidaritas sosial, dengan menekankan pada praktik sosial seperti gotong royong, komunikasi terbuka, dan penerimaan terhadap keberagaman. Studi ini relevan untuk memperkaya kajian pendidikan kewarganegaraan dan pembangunan sosial dalam konteks masyarakat majemuk, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dalam merancang intervensi sosial yang kontekstual dan berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional di Desa Rumak, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara intensif pengalaman, pemaknaan, dan relasi sosial yang dialami oleh masyarakat dalam konteks kultural dan struktural tertentu. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (1996), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dalam konteks kehidupan alami mereka, dengan memusatkan perhatian pada makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman sosial mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika solidaritas sosial, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari interaksi sehari-hari antara kelompok pendatang dan lokal.

Desain deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan fakta-fakta sosial sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel atau eksperimen. Dalam pandangan Nazir (1988), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau bidang tertentu. Dalam konteks penelitian ini, deskripsi yang disusun mencerminkan kondisi aktual yang dialami oleh masyarakat Desa Rumak, yang menjadi representasi mikro dari tantangan dan peluang integrasi nasional di tingkat lokal. Dengan demikian, metode ini sangat tepat digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai sosial seperti gotong royong, komunikasi, dan toleransi berperan dalam membangun solidaritas, serta bagaimana individualisme, primordialisme, dan kesenjangan sosial menghambat proses tersebut.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Rumak, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif, didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan kawasan dengan

komposisi penduduk yang heterogen akibat arus migrasi dari berbagai daerah. Komunitas pendatang di desa ini berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya yang berbeda dari komunitas lokal, yang memberikan dinamika sosial yang kaya untuk diteliti. Keberadaan masyarakat yang beragam tersebut memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana proses adaptasi sosial, penerimaan terhadap keberagaman, serta pembentukan solidaritas antar kelompok berlangsung dalam keseharian.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat pendatang dan lokal yang telah tinggal dan berinteraksi secara aktif dalam kehidupan sosial di Desa Rumak. Penentuan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disusun oleh peneliti. Kriteria tersebut meliputi: (1) memiliki pengalaman tinggal di desa tersebut dalam waktu yang cukup lama, (2) memiliki keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, dan (3) mampu memberikan informasi mendalam mengenai hubungan antara masyarakat pendatang dan lokal. Pendekatan purposif ini memungkinkan peneliti memperoleh informan yang benar-benar memahami konteks sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas. Menurut Spradley (1980), informan yang baik adalah mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang kehidupan sosial budaya yang menjadi fokus penelitian serta mampu mengartikulasikan pengalaman dan persepsi mereka secara reflektif dan detail.

Dalam pelaksanaannya, penentuan informan selanjutnya dilakukan dengan teknik snowball sampling, yaitu metode pencarian informan lanjutan berdasarkan rujukan dari informan sebelumnya. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih luas dan beragam, karena informan awal yang sudah dikenal peneliti akan merekomendasikan informan lain yang relevan dan dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait topik penelitian. Seiring dengan perkembangan proses pengumpulan data, daftar informan berkembang secara organik hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), di mana tidak lagi ditemukan informasi baru yang signifikan. Dengan demikian, teknik ini sangat berguna untuk memperkuat validitas dan kedalaman data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pandangannya secara bebas namun tetap dalam kerangka topik penelitian. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek tertentu secara lebih mendalam sesuai dengan respons informan. Wawancara dilakukan dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia, tergantung kenyamanan informan, serta direkam dan dicatat secara sistematis untuk dianalisis kemudian. Menurut Faisal (1990), wawancara mendalam merupakan cara yang efektif untuk memahami makna dan interpretasi sosial yang diberikan oleh informan terhadap realitas yang mereka alami.

Observasi dilakukan secara langsung dalam konteks sosial tempat informan hidup dan berinteraksi. Peneliti mencatat interaksi sosial, pola komunikasi, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama seperti gotong royong, acara keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara, serta untuk menangkap dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap melalui kata-kata. Dalam pendekatan kualitatif, observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengalami sendiri konteks sosial yang sedang diteliti, sehingga dapat memahami makna tindakan sosial secara lebih autentik (Spradley, 1980).

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengakses data sekunder yang relevan dengan tema penelitian, seperti dokumen desa, arsip kegiatan masyarakat, notulen rapat warga, serta catatan sejarah lokal. Data ini berguna untuk memahami konteks historis dan struktural dari hubungan antara masyarakat pendatang dan lokal, serta sebagai sumber triangulasi data untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual, yang dapat digunakan untuk membangun deskripsi analitik tentang solidaritas sosial di Desa Rumak.

Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Peneliti mulai melakukan analisis sejak data pertama dikumpulkan, melalui pencatatan reflektif, identifikasi tema-tema kunci, serta pengelompokan data berdasarkan kategori analitis yang relevan. Analisis dilakukan secara induktif, di mana peneliti menafsirkan makna-makna sosial yang terkandung dalam ucapan dan tindakan informan serta menghubungkannya dengan kerangka teori yang telah dikaji. Interpretasi awal yang bersifat emik (berdasarkan perspektif informan) kemudian disintesis dalam interpretasi etik (berdasarkan kerangka teoritik peneliti), sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (1996). Pendekatan ini memungkinkan

terbangunnya pemahaman yang komprehensif dan bermakna tentang faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam konteks lokal.

Dalam tahap akhir analisis, data yang telah dikategorikan kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang relevan, seperti teori solidaritas mekanik Durkheim, teori kapital sosial Putnam, serta konsep-konsep individualisme dan primordialisme dari Soekanto, Koentjaraningrat, dan Geertz. Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana temuan penelitian ini menguatkan atau menawarkan elaborasi baru terhadap teori yang ada. Misalnya, praktik gotong royong di Desa Rumak tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial antara masyarakat pendatang dan lokal yang sebelumnya belum dijelaskan secara rinci dalam studi sebelumnya.

Sebagai bagian dari validitas data, peneliti menggunakan strategi triangulasi, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen. Triangulasi ini dilakukan untuk menghindari bias persepsi serta memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi internal dan relevansi dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan anggota (member checking) dengan mengonfirmasi interpretasi temuan kepada beberapa informan kunci. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan sosial para informan.

Secara keseluruhan, metodologi dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap konteks sosial, nilai budaya, dan dinamika interaksi yang berlangsung di tingkat komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman tentang integrasi sosial dalam masyarakat majemuk, tetapi juga menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan strategi penguatan solidaritas sosial dalam konteks multikultural Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Desa Rumak, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, dibentuk oleh interaksi sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh serangkaian faktor pendukung dan penghambat. Temuan ini didasarkan pada wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara berkelanjutan di lapangan. Dalam proses analisis data, peneliti mengidentifikasi bahwa solidaritas sosial dibangun melalui nilai-nilai gotong royong, komunikasi yang terbuka, serta penghargaan terhadap keberagaman, sementara hambatan utamanya bersumber dari individualisme, primordialisme, dan kesenjangan sosial ekonomi.

1. Faktor Pendukung Solidaritas Sosial

Faktor pertama yang mendukung terbangunnya solidaritas antara masyarakat pendatang dan lokal adalah praktik gotong royong. Berdasarkan data wawancara dan observasi, kegiatan gotong royong dalam bentuk pembangunan masjid, acara pernikahan adat (begawai merarik), serta kegiatan sosial lainnya menjadi ruang pertemuan yang memperkuat relasi sosial lintas kelompok. Seorang informan dari kelompok lokal, yang disamakan dengan inisial BDR, menyatakan bahwa gotong royong di Desa Rumak adalah warisan sosial yang dilaksanakan secara turun-temurun dan melibatkan semua elemen masyarakat, tanpa memandang asal-usul. Hal ini diperkuat oleh pernyataan MSF, warga dari kelompok pendatang, yang menekankan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan gotong royong telah membangun rasa kebersamaan dan keakraban dengan warga lokal.

Dalam membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat ditemukan beberapa pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam membangun nilai-nilai solidaritas pada masyarakat Rumak, Pertama, gotong royong. Hal ini diungkapkan oleh warga masyarakat dengan inisial BDR, sebagai berikut:

“Salah satu pendukung dalam membangun nilai-nilai solidaritas pada masyarakat Rumak adanya nilai gotong royong yang kerap kali dilaksanakan, seperti acara gotong royong membangun mesjid, begawe merarik, acara kematian bahkan acara sunatan. Ini dilaksanakan secara turun temurun. Hal yang sama juga dikemukakan warga masyarakat dengan inisial MSF bahwa gotong royong mempererat hubungan antara masyarakat lokal dengan masyarakat

pendatang. Mereka membaur dan terlibat dalam kegiatan royong royong dengan kesadaran sendiri yang dibalut rasa persaudaran yang tinggi dan penuh keakraban”.

Praktik gotong royong, sebagaimana dikemukakan oleh Bintarto (1980), merupakan karakteristik sosial bangsa Indonesia yang mengandung nilai solidaritas tinggi, rasa senasib sepenanggungan, serta kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja sama, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial yang menghapus sekat-sekat identitas kelompok. Dengan kata lain, aktivitas sosial semacam ini menjadi arena sosialisasi nilai dan simbol kohesi sosial yang konkret.

Gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan. Bintarto (1980) mengemukakan bahwa: Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: (1) manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem mekrokosmos ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu, (2) dengan demikian, manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya, (3) karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komuniti, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah [8].

Faktor kedua adalah komunikasi yang terbuka antara masyarakat lokal dan pendatang. MWR, seorang warga pendatang yang telah menetap puluhan tahun, mengisahkan bahwa keterlibatan aktifnya dalam kegiatan keagamaan dan social seperti peringatan Maulid Nabi dan santunan Muharram menjadi pintu masuk bagi dirinya untuk diterima secara utuh oleh masyarakat lokal. Ia menyatakan bahwa komunikasi yang dijalin secara informal maupun melalui saluran kelembagaan desa menciptakan iklim sosial yang inklusif dan harmonis.

Sebagaimana diungkapkan warga masyarakat dengan inisial MWR sebagai berikut:

“Salah satu pendukung dalam membangun nilai-nilai solidaritas pada masyarakat Rumak adalah adanya komunikasi yang baik antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Komunikasi inilah sebagai perekat hubungan diantara kami. Kami sebagai warga pendatang selalu diajak berkomunikasi dalam kegiatan apa baik terkait pemerintahan desa maupun dalam acara-acara keagamaan, seperti kegiatan acara mauleid Nabi Muhammad SAW, kegiatan 1 Muharram menyantuni anak miskin dan orang tua jompo. Kami merasa dihargai sehingga kami merasa senang dan betah tinggal di Rumak walaupun sudah berpuluh-puluh tahun lamanya, bahkan anak saya kawin dengan warga Rumak. Hal ini membuat saya semakin bahagia dan menjadi bagian keluarga masyarakat Rumak. Sehingga masa pesiunan, kami nikmati di sini dan anak saya punya rumah juga di sinu. Karena anak saya banyak kawin di sini. Saya tidak balik kampung”.

Hal senada, komunikasi yang terbuka juga menjadi mekanisme untuk mereduksi potensi konflik akibat perbedaan nilai atau kebiasaan. SLMN, informan lain dari kalangan lokal, menekankan bahwa komunikasi yang disertai dengan penghormatan terhadap norma dan moral lokal telah memperkuat ikatan sosial. Ia mencontohkan bagaimana undangan (mesilak) dalam kegiatan selamatan di musholla maupun rumah warga menjadi rutinitas yang mempertemukan dua komunitas dan membangun rasa saling menghargai. Diungkapkan oleh warga masyarakat dengan inisial SLMN sebagai berikut:

“Faktor pendukung terbangunnya solidaritas sosial pada masyarakat Rumak adalah hubungan harmonis antara masyarakat pendatang dan lokal, yaitu saling menghormati dan menghargai. Kita selalu mengnndang (mesilak) kalau ada acara rowah, selamatan baik di musholla maupun rumah-rumah warga. Komunikasi juga kita ke depankan. Berkomunikasi dengan baik dengan tetap mengedapkan nilai-nilai, moral, norma yang berlaku agar tidak terjadi kesalahpahaman dan ketersinggungan. Karena komunikasi inilah yang membuat ikatan sosial makin kuat”.

Hal ini sejalan dengan teori Wahyuni (2013) bahwa komunikasi interpersonal merupakan sarana untuk “membuat sama” (to make common), di mana persepsi, sikap, dan nilai-nilai diselaraskan dalam

kerangka kebersamaan. Berkomunikasi berarti “membuat sama” atau to make common” oleh karena komunikasi antara manusia adalah merupakan suatu bagian dari universam itu (komunikasi), maka kebersamaan yang hendak diciptakan olehnya adalah kebersamaan alam tingkah laku manusia (the commonness of human behaviour). Dengan timbulnya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal ini merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan lakukannya.

Faktor ketiga yang mendorong tumbuhnya solidaritas adalah sikap menghargai dan menerima keberagaman. Seperti diungkapkan oleh RSLN, seorang tokoh masyarakat, nilai keberagaman telah menjadi prinsip hidup bersama di Desa Rumak, dan dalam perspektif Islam disebut sebagai rahmah (rahmat). BMG, tokoh lain dari komunitas lokal, menambahkan bahwa solidaritas akan tumbuh ketika masyarakat tidak memperbesar perbedaan, melainkan merayakan kebersamaan. Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, nilai penghargaan terhadap keberagaman menjadi fondasi integrasi nasional (Geertz, 1973). Kemampuan masyarakat Desa Rumak dalam mengelola perbedaan menjadi kekuatan sosial yang mendukung kohesi sosial.

Hal ini sebagaimana warga masyarakat dengan inisial RSLN mengungkapkan sebagai berikut:

“Untuk memperkuat solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal adalah dengan menerima dan menghargai keberagaman, karena dalam Islam keberagaman adalah rahmah. Masyarakat tidak boleh mengkotak-kotakan diri harus berbaur dan saling mengayomi. Hal ini diperkuat warga masyarakat dengan Inisial BMG mengungkapkan: ‘Untuk memperkuat solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal adalah dengan menghilangkan perbedaan yang ada, yang bisa mempertajam konflik dalam masyarakat.’”

Pandangan ini selaras dengan kajian Putnam (2000) yang menekankan bahwa keberagaman, bila dikelola secara tepat, dapat menjadi sumber kekayaan sosial yang memperkuat solidaritas antar kelompok. Namun, tanpa dialog dan penerimaan, keberagaman dapat berubah menjadi sumber konflik. Studi ini menemukan bahwa keberhasilan integrasi sosial di Rumak sebagian besar ditentukan oleh kesediaan masyarakat untuk menghargai perbedaan dan menjadikannya sebagai dasar kerjasama dan interaksi sosial.

2. Faktor Penghambat Solidaritas Sosial

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat terbangunnya solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Faktor pertama yang paling dominan adalah individualisme. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat SMN, ditemukan bahwa terdapat kelompok masyarakat, baik dari lokal maupun pendatang, yang menunjukkan kecenderungan menarik diri dari kehidupan sosial. Mereka lebih fokus pada kepentingan pribadi, enggan terlibat dalam kegiatan komunitas, dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sekitar.

Sebagaimana diungkapkan oleh tokoh masyarakat dengan inisial SMN, sebagai berikut:

“Menurut saya faktor penghambat dalam membangun nilai-nilai solidaritas sosial adalah faktor individualis, yaitu masyarakat yang cenderung mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Mereka tidak mau tahu dengan keadaan sekitarnya dan tidak mau berbagi”. Hal ini juga diungkap tokoh masyarakat LMN bahwa ada juga masyarakat yang mengucilkan diri dan tidak mau tahu keadaan masyarakat sekitarnya atau masa bodoh dengan keadaan yang ada. Ada juga masyarakat yang selalu gaya hidup dan kebahagiaannya diukur dari material atau uang melulu. Kemudian masyarakat ada juga yang cenderung. Jiwa sosial sudah tidak ada, kepentingan individu lebih utama”.

Menurut Durkheim (2010), individualisme yang ekstrem merupakan gejala anomik, yaitu kondisi ketika norma sosial melemah dan orientasi hidup masyarakat menjadi terfragmentasi. Soekanto (2005) menambahkan bahwa masyarakat yang dominan individualistik sulit membangun solidaritas karena kehilangan semangat untuk bertindak demi kepentingan kolektif. Dalam kasus di Desa Rumak, gaya hidup konsumtif dan materialistis juga berkontribusi terhadap melemahnya interaksi sosial, khususnya di kalangan generasi muda dan kelompok berpenghasilan tinggi.

Faktor kedua adalah primordialisme, yaitu kecenderungan untuk lebih mengutamakan identitas etnis, agama, atau budaya tertentu di atas identitas bersama sebagai warga masyarakat. Informan JND menyampaikan bahwa sebagian kecil masyarakat masih memperlihatkan sikap eksklusif berdasarkan

latar belakang suku atau asal daerah. Mereka enggan berbau, jarang terlibat dalam kegiatan sosial, dan menunjukkan prasangka terhadap kelompok lain. SPN, informan lainnya, mencatat bahwa beberapa pendatang merasa kesulitan diterima karena stigma terhadap perbedaan budaya.

Primordialisme, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1996) dan Geertz (1973), adalah salah satu sumber utama konflik dalam masyarakat majemuk. Ketika ikatan kelompok menjadi lebih kuat daripada ikatan sosial yang lebih luas, solidaritas sosial menjadi rapuh. Selain menimbulkan diskriminasi dan stereotip negatif, primordialisme juga menghalangi proses integrasi yang sehat antara komunitas lokal dan pendatang. Dalam konteks Desa Rumak, fenomena ini tampak dalam kecenderungan segregasi sosial dalam skala kecil, terutama dalam pergaulan sehari-hari dan akses terhadap kegiatan sosial.

Faktor ketiga adalah kesenjangan sosial ekonomi. Tokoh masyarakat SMR dan KMT menyatakan bahwa perbedaan pendapatan, akses pendidikan, dan pekerjaan antara kelompok masyarakat menyebabkan ketimpangan dalam partisipasi sosial. Masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah sering kali terpinggirkan dari aktivitas sosial yang lebih besar karena keterbatasan waktu, sumber daya, maupun kepercayaan diri. Hal ini memperbesar jarak sosial dan memperlemah rasa solidaritas.

Nasikun (2004) menyatakan bahwa kecemburuan sosial akibat ketimpangan ekonomi menjadi sumber potensial konflik yang dapat menggerus kohesi sosial. Putnam (2000) juga menyoroti bahwa kesenjangan ekonomi menghambat terbentuknya jaringan sosial lintas kelas yang dibutuhkan untuk membangun solidaritas. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa masyarakat dengan status ekonomi yang lebih baik cenderung lebih dominan dalam pengambilan keputusan sosial, sedangkan kelompok ekonomi lemah sering kali menjadi objek, bukan subjek, dalam proses sosial yang berlangsung.

3. Integrasi Temuan dan Konteks Sosial Lokal

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas antara masyarakat pendatang dan lokal bukanlah sesuatu yang terberi atau otomatis terbentuk, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis dan penuh negosiasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, komunikasi, dan penghargaan terhadap keberagaman terbukti efektif dalam membangun jembatan sosial yang kuat, asalkan didukung oleh struktur sosial yang inklusif dan partisipatif. Sebaliknya, ancaman terhadap solidaritas muncul ketika masyarakat mengalami disintegrasi nilai, penguatan identitas primordial, dan kesenjangan yang melebar.

Konteks sosial Desa Rumak memberikan pembelajaran penting mengenai bagaimana masyarakat lokal dan pendatang dapat membangun solidaritas di tengah keberagaman. Keberhasilan ini ditentukan oleh adanya ruang sosial yang memungkinkan interaksi, dialog, dan partisipasi lintas kelompok. Dalam kerangka pembangunan nasional, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam merawat kohesi sosial dan memperkuat integrasi nasional, khususnya di tingkat akar rumput.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dengan menguatkan teori solidaritas mekanik Durkheim dalam konteks masyarakat desa kontemporer. Meskipun masyarakat Desa Rumak telah mengalami perubahan struktur sosial akibat urbanisasi dan migrasi, nilai-nilai kolektif tetap menjadi pengikat utama. Dengan demikian, solidaritas sosial dalam masyarakat majemuk tidak harus bergantung pada homogenitas budaya, melainkan dapat dibangun melalui kesadaran kolektif, nilai kemanusiaan, dan praktik sosial yang inklusif.

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional, dengan mengambil studi kasus di Desa Rumak, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui interaksi yang kompleks, dipengaruhi oleh praktik budaya, komunikasi sosial, serta penerimaan terhadap keberagaman, namun juga menghadapi tantangan dari individualisme, sentimen primordial, dan kesenjangan sosial ekonomi. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori klasik dan kontemporer dalam kajian sosiologi dan integrasi sosial.

1. Solidaritas melalui Praktik Budaya: Relevansi Konsep Solidaritas Mekanik Durkheim

Temuan menunjukkan bahwa praktik gotong royong memiliki peran sentral dalam membangun solidaritas di antara masyarakat pendatang dan lokal. Partisipasi dalam kegiatan kolektif seperti pembangunan masjid, hajatan pernikahan adat, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi wadah untuk mempererat hubungan antar kelompok. Hal ini mencerminkan konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Durkheim (1985), di mana kesatuan sosial dalam masyarakat tradisional dibentuk

melalui nilai dan norma bersama yang tertanam dalam praktik sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Bintarto (1980), gotong royong tidak hanya sebatas kerja sama fisik, tetapi merupakan sistem nilai yang menanamkan rasa kesetaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks masyarakat Rumak yang kini semakin heterogen, praktik ini menjadi instrumen integratif yang menetralkan perbedaan identitas dan memperkuat kohesi sosial. Temuan ini juga sejalan dengan gagasan Putnam (2000) mengenai social capital, di mana keterlibatan dalam jaringan sosial yang positif membangun kepercayaan dan kerja sama lintas kelompok.

2. Komunikasi Sosial dan Pengakuan: Dasar Kepercayaan Sosial

Komunikasi terbuka antara masyarakat lokal dan pendatang menjadi unsur penting dalam membentuk rasa saling percaya. Partisipasi dalam dialog informal maupun kegiatan kelembagaan, seperti pertemuan desa dan acara keagamaan, menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan pertukaran nilai, penyelesaian kesalahpahaman, serta penguatan rasa kebersamaan. Wahyuni (2013) menyatakan bahwa komunikasi antar manusia merupakan cara untuk “menyamakan” (to make common) pandangan dan perilaku, sehingga perbedaan dapat dikelola dalam kerangka nilai bersama. Lebih lanjut, komunikasi ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan sosial. Dalam perspektif Honneth (1996), pengakuan adalah dasar dari solidaritas, di mana individu atau kelompok merasa dihargai dan memiliki tempat dalam tatanan sosial. Di Desa Rumak, masyarakat pendatang yang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sosial merasa diterima sebagai bagian dari komunitas, yang memperkuat ikatan emosional dan solidaritas antarkelompok.

3. Penerimaan terhadap Keberagaman: Manajemen Perbedaan sebagai Aset Sosial

Penerimaan terhadap keberagaman muncul sebagai faktor yang memperkuat solidaritas di tengah masyarakat multietnik seperti Rumak. Masyarakat setempat menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan latar belakang budaya, agama, dan adat yang dibawa oleh masyarakat pendatang. Perspektif ini selaras dengan pandangan Geertz (1973) bahwa masyarakat Indonesia memiliki tradisi lokal dalam mengelola pluralitas melalui kearifan budaya dan hukum adat. Dalam konteks ini, keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya identitas sosial kolektif. Pendekatan ini juga sesuai dengan gagasan Modood (2007), yang menekankan bahwa integrasi multikultural yang berhasil adalah yang mampu merayakan perbedaan sembari membangun kesamaan nilai kewarganegaraan. Nilai rahmah dalam Islam dijadikan kerangka moral untuk menghormati perbedaan dan menghindari diskriminasi, sehingga menciptakan ruang sosial yang inklusif.

4. Tantangan Solidaritas: Individualisme, Primordialisme, dan Ketimpangan Ekonomi

Meskipun solidaritas dapat tumbuh melalui interaksi positif, penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan. Pertama, individualisme menjadi tantangan signifikan dalam masyarakat yang mulai terdampak modernisasi dan gaya hidup materialistik. Sebagaimana dikemukakan Durkheim (2010), meningkatnya otonomi individu tanpa diimbangi norma sosial yang kuat dapat menimbulkan kondisi anomie, yaitu hilangnya pedoman sosial. Dalam masyarakat Rumak, sebagian individu mulai menarik diri dari kehidupan sosial dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif, yang melemahkan ikatan sosial.

Kedua, sikap primordial masih ditemukan dalam bentuk eksklusivitas sosial berdasarkan suku atau daerah asal. Geertz (1973) menyebut ikatan primordial sebagai faktor utama yang dapat memicu konflik sosial di masyarakat majemuk. Masyarakat yang hanya berinteraksi dalam lingkup kelompok asalnya cenderung membatasi jangkauan solidaritas dan menimbulkan sekat-sekat identitas. Soekanto (2005) juga menegaskan bahwa solidaritas sosial sulit tumbuh dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kelompok secara eksklusif dan tidak terbuka terhadap perbedaan.

Ketiga, kesenjangan sosial ekonomi memperkuat polarisasi sosial dan memperlemah partisipasi kelompok miskin dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan akses terhadap pendidikan, pendapatan, dan sumber daya ekonomi menyebabkan ketimpangan partisipasi dalam kegiatan sosial. Putnam (2000) menjelaskan bahwa ketimpangan ini menghambat terbentuknya jaringan sosial lintas kelas, sementara Nasikun (2004) menambahkan bahwa kecemburuan sosial akibat kesenjangan dapat menjadi pemicu konflik horizontal. Dalam kasus Rumak, kelompok masyarakat ekonomi lemah sering kali menjadi penonton pasif dalam pengambilan keputusan desa dan kurang terlibat dalam agenda kolektif.

5. Integrasi Sosial Kontekstual: Menuju Model Lokal Solidaritas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di masyarakat desa yang majemuk seperti Rumak merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis, negosiatif, dan bersifat kontekstual.

Nilai-nilai seperti gotong royong, komunikasi terbuka, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan praktik kultural yang tetap relevan dalam membangun integrasi sosial. Namun demikian, praktik-praktik ini tidak akan efektif tanpa adanya upaya sadar untuk menghadapi tantangan struktural dan nilai-nilai eksklusif yang menghambat kohesi sosial. Dalam hal ini, teori Modood (2007) relevan bahwa keberhasilan integrasi tidak bergantung pada penyeragaman budaya (asimilasi), tetapi pada pembentukan norma-norma bersama melalui pengakuan dan partisipasi aktif seluruh kelompok. Solidaritas sosial seharusnya bukan hasil dari tekanan sosial, melainkan dari kesediaan untuk saling mengakui dan berkolaborasi dalam ruang sosial yang adil dan terbuka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan emik dalam memahami dinamika solidaritas. Alih-alih menerapkan pendekatan top-down, solidaritas dibangun melalui praktik lokal yang mencerminkan realitas sosial masyarakat. Strategi pembangunan dan kebijakan integrasi nasional perlu mempertimbangkan dinamika ini agar dapat menghasilkan intervensi yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa solidaritas sosial antara masyarakat pendatang dan lokal dapat tumbuh melalui nilai-nilai budaya yang hidup, komunikasi sosial yang inklusif, serta penerimaan terhadap keberagaman sebagai fondasi kebersamaan. Namun, solidaritas ini juga menghadapi tantangan serius dari pengaruh modernitas seperti individualisme, sikap primordial yang menguat, dan ketimpangan ekonomi yang melebar. Oleh karena itu, pembangunan solidaritas dalam masyarakat plural memerlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan, penguatan kapasitas sosial, dan kebijakan yang berpihak pada keadilan sosial. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami solidaritas sebagai proses sosial yang terus bergerak dalam ruang lokal yang sarat dinamika.

D. SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji dinamika sosial yang memengaruhi solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam konteks penguatan integrasi nasional di Desa Rumak, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial didukung oleh praktik budaya seperti gotong royong, komunikasi terbuka, dan penerimaan terhadap keberagaman. Praktik-praktik ini membangun kepercayaan, identitas bersama, dan kohesi sosial, yang sejalan dengan teori solidaritas mekanik Durkheim serta konsep kapital sosial dan integrasi multikultural kontemporer. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi hambatan signifikan terhadap solidaritas, yakni meningkatnya individualisme, sentimen primordial yang mengakar, serta ketimpangan sosial ekonomi. Faktor-faktor ini menyebabkan fragmentasi sosial dan memperlemah partisipasi kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa solidaritas bukanlah kondisi yang statis, melainkan proses sosial yang dinamis dan terus-menerus memerlukan penguatan baik secara kultural maupun struktural. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian solidaritas sosial dengan menghadirkan perspektif lokal (emik) dari masyarakat desa majemuk yang kerap terabaikan dalam studi integrasi nasional. Kajian ini juga memperluas pemahaman teoritis tentang bagaimana nilai tradisional dan tantangan modern berinteraksi dalam membentuk kohesi sosial. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih jauh peran generasi muda, media digital, atau struktur pemerintahan lokal dalam mempertahankan solidaritas antarkelompok, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pihak LPPM Universitas Mataram yang telah mensponsori kegiatan penelitian ini sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Serta terima kasih pula masyarakat Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat yang telah membantu menyediakan data penelitian ini sehingga proses penyusunan artikel ini dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bintarto. 1980. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Durkheim, Emile. 1985. *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Durkheim, Emile. 2010. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asuh.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hayek, Friedrich A. 1944. *The Road to Serfdom*. London: Routledge.

- Honneth, Axel. 1996. *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Modood, Tariq. 2007. *Multiculturalism: A Civic Idea*. Cambridge: Polity Press.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2010. *Masalah Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kesetaraan dan Keadilan Sosial: Suatu Tantangan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Yusuf, N., Handayani, T. S., Wibowo, A. P., & Aini, S. A. Z. 2022. "Peran Masyarakat dalam Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Kecamatan Blimbing, Kota Malang." *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3)
- Kusuma, Apsari. 2024. "Menggapai Persatuan dalam Keberagaman: Tantangan dan Solusi Integrasi Nasional." *Good News From Indonesia*, 2 Oktober 2024. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/10/02/menggapai-persatuan-dalam-keberagaman-tantangan-dan-solusi-integrasi-nasional>